

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman, baik dalam bentuk alam maupun budaya. Keragaman budaya ini tersebar dari Sabang sampai Merauke, mencakup berbagai adat istiadat, tradisi, serta cara hidup masyarakat yang sangat bervariasi sesuai dengan kondisi geografis dan etnis masing-masing daerah. Kekayaan budaya ini tidak hanya sekadar menjadi warisan leluhur, tetapi juga bagian dari identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah tradisi-tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya¹.

Kebudayaan yang sampai saat ini masih dirawat dan dilestarikan adalah pulau Madura. Namun pada masa sekarang masih ada kendala dan problematika yang perlu kita pecahkan bersama untuk mencari solusi yang inovatif guna mempertahankan kearifan lokalnya untuk tetap eksis menjadi kebudayaan Madura yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi sekarang. Kebudayaan Madura yang sudah mulai tergerus dan terkikis dengan

¹ Fakhtur Rahman, *Makna Filosofis Tradisi Upacara Perkawinan Adat Istiadat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparansi)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang: 2015), 11.

adanya interfrensi kearifan global yang semakin menghantui masyarakat Madura.²

Kebudayaan itu sendiri, menurut pandangan Koentjaraningrat, merupakan hasil dari segala aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddhaya," yang merupakan bentuk jamak dari "buddi" yang berarti akal atau pikiran. Kebudayaan mencakup seluruh gagasan, tindakan, serta hasil kerja manusia yang dilakukan dalam konteks sosial. Kebudayaan melibatkan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, mulai dari teknologi, sistem pengetahuan, bahasa, hukum, hingga adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya³. Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial dan religius masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang kaya akan adat dan tradisi.

Salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah tradisi, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk upacara adat. Upacara adat adalah suatu sistem kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan berdasarkan adat istiadat atau aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa upacara adat merupakan bentuk nyata dari kebudayaan yang diatur dengan pedoman nilai-nilai yang sudah berkembang dalam suatu komunitas

²Moh. Hafid Effendy, "*Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura*", *Jurnal Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 1 (2021), 1.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 179.

masyarakat dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya serta menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat⁴. Tradisi-tradisi tersebut berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang mengikat masyarakat, baik dalam hubungan sosial maupun religius.

Di Indonesia, tradisi dan budaya masyarakat sangat beragam, karena negara ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, di mana masyarakat menciptakan kebudayaan, dan kebudayaan itu sendiri mencerminkan cara hidup masyarakat tersebut. Kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia yang diperoleh dari proses interaksi sosial⁵. Setiap masyarakat di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik, yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk dalam bentuk upacara adat dan tradisi-tradisi lainnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang masih bertahan hingga kini di beberapa daerah adalah tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Tradisi ini sering kali dihubungkan dengan fase-fase penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kehamilan, dan kematian. Salah satu contoh tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Madura, khususnya di Desa Larangan, Kabupaten Pamekasan, adalah tradisi *Pèlèt Kandung*. Tradisi *Pèlèt*

⁴ Herdiyanti, Jamilah Chohilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mnadi Balimau," dalam *Jurnal Society*, Volume V, No2, Desember, 2.

⁵ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54.

Kandung merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan pada saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Ritual ini dianggap penting karena dipercaya dapat memberikan perlindungan kepada ibu dan bayi yang ada dalam kandungan, serta memohon keselamatan agar proses kehamilan dan persalinan dapat berjalan dengan lancar⁶.

Dalam konteks semiotika, tradisi *Pèlèt Kandung* menjadi objek studi yang menarik karena bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini mencerminkan nilai-nilai religius, kultural, dan ekspresif yang ada dalam masyarakat Madura. Semiotika, sebagai cabang dari ilmu linguistik, mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan, serta bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan religius dalam konteks tradisi adat⁷. Dalam tradisi *Pèlèt Kandung*, penggunaan bahasa sangat penting, terutama dalam prosesi pembacaan doa-doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi ibu dan bayi. Selain itu, simbol-simbol seperti kelapa muda bertulisan Arab juga memiliki makna religius yang sangat mendalam, di mana masyarakat percaya bahwa tulisan tersebut dapat memberikan keberkahan dan keselamatan⁸.

Upacara adat seperti *Pèlèt Kandung* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga kultural. Upacara ini menjadi sarana

⁶ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 202.

⁷ Abdul Jamil, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6.

⁸ Muawanah, S. (2022). *Sejarah Pelet Kandung: Studi terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Tahun 1720-an*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, di mana kerabat dan tetangga diundang untuk turut serta dalam prosesi ritual. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar partisipasi, tetapi juga simbol solidaritas sosial yang memperkuat kohesi sosial di antara anggota komunitas. Dalam budaya Madura, kebersamaan dan gotong royong sangat dihargai, dan upacara adat seperti *Pèlèt Kandung* menjadi momen penting untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai tersebut⁹. Selain itu, upacara ini juga memiliki nilai-nilai ekspresif, di mana masyarakat mengekspresikan harapan dan doa mereka melalui ritual-ritual yang penuh makna.

Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan masih dilakukan hingga kini, meskipun terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaannya seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, mayoritas penduduk Desa Larangan masih melaksanakan tradisi ini, terutama bagi mereka yang sedang menjalani kehamilan pertama. Lebih dari 75% keluarga di desa tersebut melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi¹⁰. Wawancara dengan tokoh adat juga mengungkapkan bahwa meskipun beberapa elemen ritual telah berubah, seperti penggunaan

⁹ Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura," *EL- Harakah*, Vol. 12, No. 2, 2010, 164.

¹⁰ Muawanah, *Ibid.*

doa-doa Islam yang lebih dominan, makna tradisi ini tetap bertahan sebagai simbol perlindungan dan keberkahan¹¹.

Pengamatan di atas diperkuat oleh pendapat seseorang di Desa Larangan Dalam disampaikan dalam wawancara pada tanggal 19 September 2024 di kediaman Ibu Qorry Aina Yulistiqory.

Berikut pemaparannya:

"Zaman sekarang dengan zaman dulu beda sekali. Ketika saya kecil dulu, saya diajari oleh bapak ibu tentang kebiasaan yang dilakukan di masyarakat, baik cara pelaksanaannya ataupun artinya. Kalau anak muda sekarang hanya bermain hp. Kalau ditanya tentang kebiasaan masyarakat jawabannya tidak tahu. Paling tahunya cuma pelaksanaannya, kalau artinya sedikit yang tahu, apalagi anak muda yang tidak ingin tahu. Seperti halnya ditanya arti dari kelapa yang digunakan saat pelaksanaan *pélèt betteng*, mereka jarang sekali yang tahu".

Dari permasalahan inilah peneliti tertarik untuk meneliti dalam tradisi khususnya di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dengan demikian, konsep ini digunakan untuk mengetahui pandangan semiotika masyarakat terkait religius, kultural dan ekspresif dalam tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Penelitian sebelumnya mengenai tradisi *Pèlèt Kandung* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual

¹¹ Muawanah, *Op.Cit.*

adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai religius dan kultural kepada generasi berikutnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muawanah, lebih dari 80% masyarakat di desa-desa Madura masih melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari siklus kehidupan mereka. Tradisi *Pèlèt Kandung* telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan modernisasi, namun makna fundamental dari tradisi ini tetap bertahan dan dihormati oleh masyarakat setempat¹².

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai semiotika yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Madura. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Pèlèt Kandung* dan bagaimana masyarakat setempat menyesuaikan tradisi ini dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari tradisi itu sendiri. Maka dengan hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul Semiotika dalam tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam kabupaten Pamekasan.

¹² Arifin, A. I., Mirzachaerulsyah, E., Chalimi, I. R., Sulistyarini, & Firmansyah, A. (2023). *Makna dan Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya*, Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 6(2), 312-320.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Semiotika dalam Kearifan Religius yang Terkandung dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
2. Semiotika dalam Kearifan Kultural yang Terkandung dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk semiotika dalam kearifan religius yang terkandung dalam tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
2. Mengidentifikasi bentuk semiotika dalam kearifan kultural pada tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan tradisi *Pèlèt Kandung* dan juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang semiotika,

yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks tradisi lokal. Dengan menganalisis tradisi *Pèlèt Kandung* melalui pendekatan semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai peran bahasa dalam tradisi adat, serta bagaimana bahasa menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai religius, kultural, dan ekspresif dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Sebagai sumbangsih keilmuan dan wawasan pembelajaran serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran (dalam bentuk informasi) dan tambahan referensi untuk civitas akademika dan memperbanyak pengetahuan tentang pembelajaran.

b. Bagi Masyarakat

Pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melestarikan tradisi *Pèlèt Kandung*. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi tradisi ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk tetap menjaga dan menghormati warisan leluhur, sekaligus menjembatani antara tradisi adat dan nilai-nilai modern yang berkembang saat ini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berpikir. Selain itu sebagai bahan pengembangan antara teori yang didapat di dalam kelas dengan praktik di

lapangan dan juga sebagai tambahan wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu.

d. **Bagi Pemerintah**

Penelitian ini juga sebagai bentuk kontribusi bagi pemerintah daerah dalam pelestarian tradisi lokal Madura dan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Madura, terutama dalam upacara-upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kehamilan. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin mendalami kajian serupa di daerah lain yang memiliki tradisi yang sejenis.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah yang berkaitan dengan Semiotika dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. **Semiotika**

Semiotika adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya suatu masyarakat.

2. **Tradisi/Kebudayaan**

Tradisi adalah suatu praktik atau kegiatan yang diwariskan dari satu

generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Tradisi sering kali mencerminkan kebiasaan, nilai, dan norma yang dijunjung tinggi oleh komunitas tertentu.

3. *Pèlèt Kandung*

Pèlèt Kandung adalah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Madura pada saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Tradisi ini memiliki tujuan utama untuk memohon keselamatan dan kelancaran bagi ibu dan janin selama proses kehamilan hingga persalinan. Dalam upacara ini, berbagai prosesi dilakukan, seperti pembacaan doa, pijatan ibu hamil, dan ritual siraman dengan air dari tujuh sumber dan bunga tujuh rupa, yang diyakini memiliki makna spiritual dan simbolis.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sangat penting dalam membangun dasar teori serta memahami bagaimana penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi adat, khususnya dalam konteks semiotika. Dalam penelitian ini, beberapa penelitian yang relevan mengenai tradisi *Pèlèt Kandung*, semiotika, dan kebudayaan Madura akan dijadikan sebagai rujukan dan pembandingan untuk menilai kontribusi penelitian ini terhadap literatur yang ada.

Penelitian Siti Muawanah (2022): "*Sejarah Pelet Kandung: Studi terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember*". Penelitian ini membahas perubahan budaya dalam pelaksanaan tradisi *Pèlèt*

Kandung di Desa Sumberjati, Jember. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *Pèlèt Kandung* yang semula dilakukan dengan serangkaian ritual adat, seperti pemijatan ibu hamil dan penggunaan simbol-simbol spiritual, mulai mengalami pergeseran dalam bentuk pelaksanaannya. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh modernisasi dan perkembangan keagamaan menyebabkan perubahan pada pelaksanaan ritual tersebut, di mana beberapa elemen tradisional digantikan dengan doa-doa dan ritual Islam yang lebih sederhana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini lebih menekankan pada pergeseran budaya sedangkan peneliti menekankan pada simbol atau semiotika. Namun, hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, khususnya dalam konteks menganalisis perubahan dan pergeseran budaya pada tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan¹³.

Penelitian Ahmad Imamul Arifin (2023): "*Makna dan Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya*". Penelitian ini meneliti tradisi *Pelet Betteng*, sebuah ritual adat masyarakat Madura yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi individu yang sedang dalam keadaan rentan, seperti kehamilan atau persiapan perjalanan jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk

¹³ Siti Muawanah, *Sejarah Pelet Kandung: Studi terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

mengkaji bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut, seperti kelapa bertulisan Arab dan air siraman, memiliki makna religius dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Madura. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena keduanya mengeksplorasi makna bahasa dan simbol-simbol dalam tradisi adat Madura, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan bagi ibu hamil dan bayi¹⁴.

Penelitian Fajrul Islam (2020): "*Homologi dalam Mantra Tradisi Lokal Toron Tana di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*". Penelitian ini fokus pada studi mengenai penggunaan bahasa dan mantra dalam tradisi lokal *Toron Tana*, sebuah upacara adat masyarakat Madura yang berkaitan dengan kelahiran. Penelitian ini meneliti bagaimana bahasa dan mantra yang digunakan dalam ritual memiliki struktur linguistik yang terkait dengan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kaitan yang kuat antara penggunaan bahasa ritual dan pandangan hidup masyarakat Madura. Penelitian ini mendukung kajian semiotika dalam penelitian tentang *Pèlèt Kandung*, di mana penggunaan bahasa dalam ritual adat mencerminkan nilai-nilai religius dan kultural¹⁵.

¹⁴ Ahmad Imamul Arifin, *Makna dan Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya*, (Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2023), 312-320.

¹⁵ Fajrul Islam, *Homologi dalam Mantra Tradisi Lokal Toron Tana di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*, (Journal of Educational Language and Literature, 2020), 60-67.

Penelitian Astriana Putri (2022): "*Akulturasi Nilai Budaya Islam dalam Upacara Pelet Betteng di Kecamatan Pademawu Pamekasan: Kajian Antropolinguistik*". Penelitian ini mengkaji proses akulturasi budaya Islam dengan tradisi adat *Pelet Betteng* di Pademawu, Pamekasan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisi lokal, seperti simbol-simbol kultural dan ritual adat, dipadukan dengan nilai-nilai religius Islam dalam pelaksanaan upacara tersebut. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian tentang *Pèlèt Kandung*, karena kedua tradisi adat tersebut melibatkan proses yang sama, yaitu perpaduan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai religius Islam. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana proses akulturasi tersebut memengaruhi bentuk dan pelaksanaan tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan¹⁶.

Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan kerangka teoritis dan metodologis yang berguna untuk penelitian ini, terutama dalam memahami perubahan, makna, dan penggunaan bahasa serta simbol dalam tradisi adat Madura. Meskipun beberapa penelitian telah membahas tradisi adat di Madura, penelitian ini akan menambah perspektif baru dengan fokus pada tradisi *Pèlèt Kandung* dari sudut pandang semiotika, terutama dalam konteks Desa Larangan, Pamekasan. Penelitian ini juga akan mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai religius, kultural,

¹⁶ Astriana Putri, *Akulturasi Nilai Budaya Islam dalam Upacara Pelet Betteng di Kecamatan Pademawu Pamekasan: Kajian Antropolinguistik*, (Islamic Insights Journal, 2022), 52-64.

dan ekspresif terintegrasi dalam bahasa dan simbol yang digunakan dalam ritual adat ini.